

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial, yang tentunya memerlukan interaksi dengan manusia lainnya. Untuk mencapai sesuatu yang diharapkan, manusia memerlukan bantuan dan dukungan dari manusia lainnya. Menurut Walgito (2007: 49) dalam bukunya, beliau mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan yang terjalin antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang dapat memberi pengaruh satu sama lainnya, sehingga menimbulkan hubungan timbal balik antar manusia. Adapun menurut Partowisastro (2003 : 36) interaksi sosial ialah relasi sosial yang bertujuan untuk menjalin berbagai jenis relasi yang dinamis, baik berbentuk antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dengan kelompok. Sedangkan Gerungan (2006 : 62) menjelaskan secara lebih rinci terkait interaksi sosial ini, beliau menyatakan interaksi sosial yaitu proses individu yang dapat menyesuaikan diri secara autoplastis terhadap individu lainnya, dimana individu tersebut dipengaruhi oleh individu yang lain.

Fase Lansia (lanjut usia) membuat seseorang mengalami penurunan kemampuan fisik, sosial, motoric dan psikologis. Sehingga pelayanan dan dukungan pada lansia ini sangat dibutuhkan, terlebih bagi lansia di Panti Sosial maupun Panti Jompo. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Jawa Barat jumlah penduduk lansia pada tahun 2020 mencapai 4,46 juta jiwa dari jumlah penduduk Jawa Barat 49,94 juta (BPS Jabar, 2020).

Penurunan kesehatan dan kemampuan fisik yang terjadi pada lansia yang disertai dengan kesepian dan rasa terisolasi karena berada di Panti Sosial mempengaruhi kurangnya kemampuan interaksi pada lansia, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Effendi (2009 : 56) menyatakan bahwa lansia adalah tahap lanjutan dari proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Ratnawati (2017 : 17) juga menyatakan bahwa Lansia ialah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stress fisiologis. Lansia juga ditandai dengan telah berusia lebih dari 60 tahun dan tidak berdaya untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. WHO (World Health Organization) pun menyatakan bahwa lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan.

Menurut Nugroho (2006 : 30) Menua atau menjadi tua adalah suatu tahapan yang terjadi didalam kehidupan manusia. Memasuki usia tua berarti mengalami proses kemunduran, baik kemunduran fisik yang ditandai dengan mengendurnya kulit, rambut yang memutih, berkurangnya kualitas pendengaran dan penglihatan, melambatkan pergerakan serta perubahan bentuk tubuh menjadi tidak proporsional. Fatimah (2010 : 40) menambahkan bahwa proses penuaan ialah siklus kehidupan yang ditandai dengan adanya tahap penurunan pada berbagai fungsi organ tubuh, seperti rentannya tubuh terhadap berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kematian misalnya pada sistem kardiovaskuler dan pembuluh darah, pernafasan,

pencernaan, endokrin dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan oleh seiring meningkatnya usia sehingga terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Perubahan tersebut pada umumnya berpengaruh terhadap kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang pada akhirnya akan berpengaruh pada ekonomi dan sosial lansia. Sehingga secara umum akan berpengaruh pada *activity of daily living*.

Hesti (2014 : 67) menyatakan bahwa perubahan mental yang dialami lanjut usia yaitu perubahan kepribadian, memori, dan perubahan intelegensi, diantaranya: perkembangan dunia, penambahan usia, faktor geografis, jenis kelamin, kepribadian, stresor sosial, dukungan sosial, dan pekerjaan. Seiring dengan penambahan jumlah lanjut usia akan sering mengalami masalah gangguan fungsi kognitif. Dampak dari menurunnya fungsi kognitif pada lansia akan menyebabkan bergesernya peran lansia dalam interaksi sosial di masyarakat. Hal ini didukung oleh sikap lansia yang cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain, sehingga mengakibatkan lansia merasa terasing secara sosial yang pada akhirnya merasa terisolir dan merasa tidak berguna karena tidak ada penyaluran emosional melalui bersosialisasi.

Pada penelitian ini nilai-nilai agama Islam ditanamkan melalui kegiatan pengajian dan taushiyah sebagai metode pendekatan diri lansia terhadap Allah sang pencipta manusia. Hal ini bertujuan guna menyadarkan lansia akan anugrah dan berkah yang telah Allah berikan, dari hal itu juga diharapkan lansia dapat menyadari akan pentingnya manusia lain dan hubungan baiknya terhadap manusia lain sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi. Karena bertambahnya usia, banyak hal

yang membuat penurunan kemampuan pada lansia. Menurunnya fungsi kognitif pada lansia akan menyebabkan bergesernya peran lansia dalam interaksi sosial di masyarakat. Maka dari itu lansia cenderung egois dan enggan mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini membuat Adanya kesalah fahaman antar penghuni panti, yang mengakibatkan adanya rasa kurang nyaman, tidak akur, dan adanya kerengangan hubungan sosial.

Mengacu pada hasil wawancara dengan beberapa lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi (Wawancara, Kamis 14 Oktober 2021) Kurangnya kemampuan lansia dalam interaksi sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi ini didasari oleh adanya Konflik sosial antar lansia yang dipicu karena kepribadian lansia yang suka membicarakan hal-hal buruk lansia lain, dan lansia yang dibicarakan mendengar hal tersebut, sehingga terjadi konflik antara lansia yang membicarakan dan lansia yang dibicarakan. Selain itu, konflik terjadi karena saling mengejek dengan sebutan yang menyebabkan kekesalan, tidak suka terhadap lansia lain karena sombong, pelit serta egois, perasaan curiga dan adu domba yang dilakukan antarlansia. Hal-hal kecil pun dapat menjadi pemicu konflik verbal antarlansia, seperti lansia mendapatkan makan namun bukan ditempat makan biasanya dan menerima pemberian yang tidak sama antarlansia. Meskipun konflik disebabkan hal-hal kecil dan sering terjadi, namun setelah beberapa saat lansia yang bertengkar saling berdamai lagi, namun ada pula lansia yang sulit untuk berdamai hingga beberapa hari.

Nurhayati, Septi (2016 : 45) menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam mempunyai tujuan untuk membantu individu menghadapi dan menyelesaikan

permasalahannya sehingga individu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bantuan diberikan oleh konselor kepada individu yang bermasalah agar tercapainya tujuan dari bimbingan konseling Islam itu sendiri. Unsur dalam bimbingan konseling Islam adalah untuk memperbaiki akhlak manusia agar senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan optimis sehingga individu mampu bersosialisasi dengan baik. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan tujuan dakwah yaitu mengarahkan atau membimbing manusia agar mencapai kebaikan dalam hal kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

Berdasarkan analisis dan observasi awal penulis (Observasi, Senin 25 oktober 2021) terhadap metode dan penanganan yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan interaksi sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi ini. Didapatkan bahwa metode dan penanganan yang digunakan adalah Bimbingan Agama Islam melalui metode pengajian dan taushiyah. Hal ini (Observasi dan Wawancara, 14-25 Oktober 2021) menimbulkan ketertarikan penulis guna mengangkat judul yang berkenaan dengan cara memperbaiki interaksi sosial lansia menggunakan metode Islami. Dengan demikian, dari uraian di atas maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian Tentang “**Bimbingan Agama Islam Untuk Memperbaiki Kemampuan Interaksi Sosial Antar Lansia**”. Judul ini diangkat guna mengetahui cara untuk memperbaiki kemampuan interaksi sosial antar lansia dengan metode Bimbingan agama Islam yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka masalah akan disederhanakan dalam fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana program bimbingan Agama Islam yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi?
2. Bagaimana proses bimbingan Agama Islam dalam memperbaiki interaksi sosial antar lansia?
3. Bagaimana kondisi kemampuan interaksi sosial lansia sebelum dan sesudah diberikannya bimbingan Agama Islam tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan Agama Islam yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi
2. Untuk mengetahui langkah-langkah bimbingan Agama Islam dalam memperbaiki interaksi sosial antar lansia
3. Untuk mengetahui kondisi interaksi sosial lansia sebelum dan sesudah diberikannya bimbingan Agama Islam tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang bersifat akademis maupun praktis.

1. Secara akademis, di harapkan penelitian ini bermanfaat bagi jurusan bimbingan konseling Islam dan dapat menjadi bahan acuan inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang akan menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam untuk memperbaiki kemampuan interaksi sosial khususnya pada lansia.

Selain itu, saya berharap penelitian ini menimbulkan kesadaran akan pentingnya pelayanan dan dukungan dari berbagai pihak terutama pihak professional. Sehingga dapat ditelaah dan di fahami sebagaimana mestinya.

2. Secara praktis, diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat terutama keluarga yang mempunyai lansia dan untuk panti sosial lain yang mempunyai permasalahan serupa.

Selain itu, saya berharap setelah mendapatkannya dukungan dari keluarga dan lembaga terkait permasalahan serupa bisa berkurang bahkan dihindari.

E. Landasan Pemikiran

1. Pemikiran Terdahulu

Tabel 1. Tentang persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang relevan

NO	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dyah Isnaini Hasanah pada tahun 2017 <i>“Bimbingan keagamaan bagi lansia muslim dirumah pelayanan lanjut usia budi dharma yogyakarta”</i>	Menggunakan metode dan objek yang sama, yaitu bimbingan agama Islam pada lansia	Memiliki tujuan berbeda, penelitian ini bertujuan untuk pemberian bantuan yang berkaitan dengan masalah lahiriyah dan batiniah agar dalam kehidupan keagamannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT., kepada lansia agar menjadi mandiri secara fisik.
2	Syifa Fauziah pada tahun 2020 yang berjudul <i>“Bimbingan agama dalam mengatasi problem spiritual lansia di Pondok lansia berdikari kabupaten Tangerang”</i> .	Menggunakan metode yang sama, yaitu metode taushiyah dalam penyelesaian masalahnya.	Masalah yang berbeda, penelitian ini mengangkat masalah yang berkaitan dengan mengatasi problem spiritual lansia
3	Mela Brig Murdanita tahun 2018 yang berjudul <i>“Hubungan kesepian lansia dengan interaksi sosial pada lansia di UPT Pelayanan sosial lanjut usia magetan ”</i>	Membahas permasalahan mengenai interaksi sosial pada lansia.	Dengan penyebab permasalahan yang berbeda, yaitu mengenai kesepian pada lansia.

2. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Agama Islam

Istilah bimbingan berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu guidance yang berarti bantuan. Menurut Walgito Bimo (2004 : 4-7) bimbingan adalah pertolongan atau bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok guna menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau

sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Sama halnya dengan pendapat Mubarak, Achmad (2004 : 11) bimbingan agama adalah usaha memberi bantuan kepada seorang atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni membangkitkan kekuatan iman untuk mengatasi masalah.

Sedangkan Menurut Rasyidin, yang dikutip oleh Farid, Imam Sayuti (1997 : 22) Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat, dengan tujuan untuk memfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi atau tatanan masyarakat, sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Adapun menurut Sugandi Miharja (2020 :16) pada dasarnya defisini bimbingan konseling Islam terbagi menjadi dua sudut yang berbeda, pertama bimbingan konseling Islam sebagai proses pewarisan atau penerusan dan sosialisasi terhadap individu maupun kelompok dilingkungan sosial, yang terfokus terhadap norma dan aturan sosial yang diadaptasi dari konseling konvensional barat ke Indonesia; kedua konseling Islam sebagai upaya yang memfasilitasi individu maupun kelompok dalam mencari ilmu agama dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari serta dijadikan panduan ilahinya.

Begitupun, Bimbingan Agama Islam menurut Faqih dalam bukunya Faqih, Ainur Rahim (2001 : 40) bimbingan dan konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan agama Islam dengan demikian merupakan proses bimbingan

sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya. Dengan demikian bimbingan keagamaan Islami merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia dunia dan di akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya dsb).

b. Interaksi Sosial

Chaplin (2011 : 54) mengutarakan Interaksi adalah suatu relasi antar dua individu atau lebih yang menciptakan kegiatan yang mempengaruhi kejadian lainnya. Interaksi juga bisa diartikan sebagai satu hubungan sosial antar individu yang saling bersangkutan dan mempengaruhi satu sama lainnya.

Sedangkan menurut Soekanto (1982 : 55) Interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis yang menyangkut pada hubungan antarindividu (orang perorangan), antarkelompok maupun antara individu dan kelompok. Interaksi sosial tersebut terjadi saat mereka bertemu dan beraktivitas dengan contoh-contoh bentuk interaksi sosial seperti saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi.

Jadi, Interaksi sosial adalah kemampuan setiap individu dalam melakukan sebuah hubungan sosial dengan individu lain ataupun kelompok lain yang dapat menimbulkan efek positif maupun negatif dengan adanya komunikasi baik verbal maupun nonverbal.

c. Lansia

Menurut Wahyudi (2008 : 76) Lansia ialah seseorang yang telah mencapai tahap akhir dalam kehidupan. Setiap lansia akan mengalami fase *Aging Process* atau proses penuaan. Secara bertahap seseorang yang sedang berada dalam fase lansia akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sehingga tidak dapat melakukan pekerjaan dan tugasnya seperti sebelumnya.

d. Proses Bimbingan Agama Islam dalam memperbaiki Interaksi Sosial

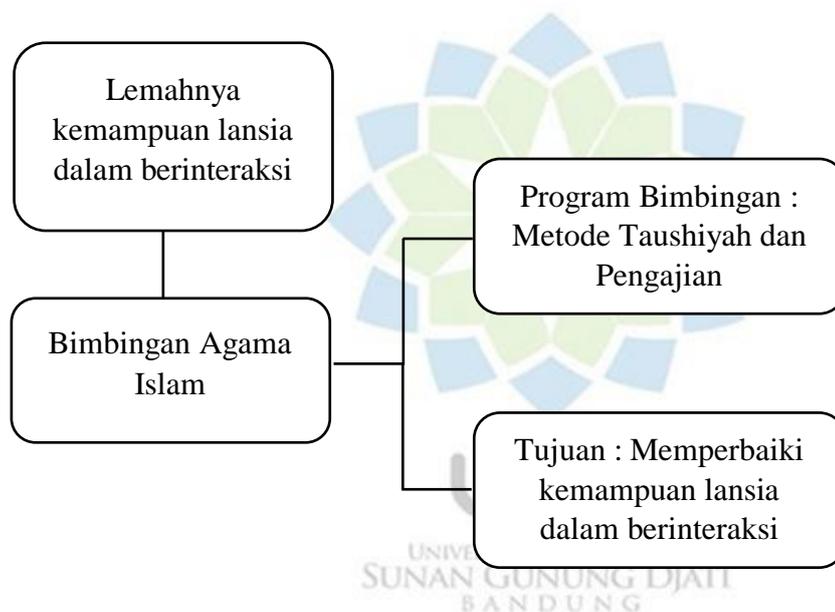
Proses bimbingan agama Islam dalam memperbaiki interaksi sosial antar lansia ini menggunakan metode pengajian dan taushiyah. Arifin (1997 : 23) mengemukakan bahwa pengajian adalah adanya kegiatan belajar mengajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing oleh seorang da'i terhadap suatu kelompok. Pada kegiatan ini, pembimbing di panti sosial Tresna werdha budi pertiwi mengedepankan materi bimbingan membaca Al-Qur'an, shalawat serta do'a.

Berkenaan dengan hal itu Lutfi (2008 : 23-25) mengemukakan bahwa metode taushiyah digunakan dalam bimbingan keagamaan yang sifatnya kelompok. Pada metode ini pembimbing agama memberikan penjelasan, uraian serta contoh dalam kehidupan kepada klien menggunakan bahasa lisan untuk menyelesaikan dan memberikan pengertian terhadap suatu masalah. Adapun materi yang disampaikan pembimbing guna memperbaiki interaksi sosial antar lansia adalah materi akhlak, dengan tujuan agar para lansia senantiasa berakhlakul karimah (berperilaku baik) kepada keluarganya, staf panti, serta tentunya kepada sesama penghuni panti sosial Tresna werdha budi pertiwi. Dalam memberikan materi ini, pembimbing

menyampaikan kepada lansia agar senantiasa menjadi pribadi yang memiliki sikap saling menyayangi, menghormati dan menghargai orang-orang yang ada disekelilingnya, selain itu pembimbing juga mengingatkan para lansia agar menghindari atau menjauhi *akhlakussyiah* (berperilaku buruk) kepada orang-orang disekelilingnya.

3. Kerangka Konseptual

Tabel 2. Kerangka konseptual tentang interaksi sosial antarlansia



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung. Dengan alasan, pertama secara tempat tersebut terdapat masalah yang menarik untuk diteliti serta data-data yang diperlukan mudah untuk dikumpulkan. Kedua, berkaitan dengan penelitian.

2. Paradigma Dan Pendekatan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell (2014 :167) paradigma konstruktivisme sosial adalah individu yang berusaha memaknai makna-makna yang beragam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami kejadian atau peristiwa sosial yang merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme. Sedangkan dalam Neuman (2015 : 18) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan tindakan sosial yang bermakna.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme ini maka pendekatan yang digunakan pun ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang berlandaskan kepada fenomenologi serta paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Diantaranya dengan mengidentifikasi informasi yang diperlukan, menentukan sumber informasi yang sesuai, mengumpulkan informasi dengan teknik dan alat yang tepat, mengolah informasi yang relevan menjadi pengetahuan baru serta menyajikannya secara sistematis dan logis.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Wahyu Wibowo, penelitian deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan merupakan rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan Bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis. Menurut Salim (2006 : 56) Studi kasus merupakan salah satu metode atau strategi kualitatif yang muncul pada masa keemasan penelitian kualitatif,

dengan sifat-sifatnya yang spesifik, khusus dan berskala lokal. Adapun alasan penulis menggunakan metode ini karena, adanya keterbatasan lansia dalam mengisi angket dan atau metode lainnya. Maka dari itu, penulis merasa metode deskriptif kualitatif adalah metode terbaik dalam penyampaian hasil penelitian ini, yaitu penjelasan tertulis yang menggambarkan peristiwa yang terjadi dilapangan.

4. Jenis Data Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berbentuk deskriptif atau naratif. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan pendekatan statistik, namun dengan menelaah atau menganalisis data yang bersumber dari wawancara, pengamatan yang sudah didapatkan selama di lapangan, gambar atau foto, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan yang lainnya. Adapun yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data-data mengenai:

- 1) Program bimbingan agama yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi
- 2) Langkah-langkah bimbingan agama Islam untuk memperbaiki kemampuan interaksi sosial antar lansia.
- 3) Kondisi interaksi sosial antarlansia di Panti sosial pada saat sebelum dan sesudah diberikannya bimbingan agama Islam.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder diantaranya sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data ini diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi pada objek penelitian. Sumber data utama ini diperoleh langsung oleh peneliti sebagai pengumpulan data. Adapun yang menjadi primer dalam penelitian ini yaitu Pembina panti dan petugas panti yang bertindak sebagai pembimbing serta para lansia yang ada di panti.

Pada pembimbing dan petugas panti terkait, penulis menggunakan metode wawancara dan dokumentasi terkait kurangnya interaksi sosial pada lansia. Sedangkan kepada lansia terkait, penulis mengedepankan metode wawancara dan observasi mengenai permasalahan tersebut.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini merupakan sumber data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung dari beberapa buku, skripsi, artikel dan jurnal. Dokumen non publikasi, dan beberapa karya tulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Informasi Atau Unit Analisis

a. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang atau pihak-pihak yang mengetahui, melaksanakan, dan menguasai juga terlibat langsung dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu : Pembina panti dan petugas panti yang bertindak sebagai pembimbing serta para lansia yang ada di panti.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara memilih informan secara langsung. Informasi yang didapatkan dari informan ini kemudian diolah oleh

peneliti untuk dijadikan data-data yang berguna dalam mendukung penelitian. Informan harus memiliki penguasaan permasalahan dan lapangan, pengalaman, dan yang menjadi titik penting adalah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

c. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini diantaranya berupa individu, benda, wilayah, kelompok, dan juga waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian itu sendiri. Adapun unit analisis dalam penelitian ini yaitu pembina panti dan petugas panti yang bertindak sebagai pembimbing serta para lansia yang ada di panti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

a. Teknik observasi

Abdurrahman Fatoni (2011 : 104) mengemukakan bahwa observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan serta pencatatan terhadap suatu keadaan atau perilaku objek sasaran.

Sedangkan menurut Singarimbun Masri dan Efendi Sofran (1995 : 46) Teknik observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki. Pada umumnya, observasi tidak terbatas hanya pada pengamatan yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

b. Teknik wawancara

Menurut Abdurrahman Fatoni (2011 : 104) dalam bukunya, Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan baik tatap muka secara langsung ataupun dengan media yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara.

Sutrisno Hadi (2003 : 157) juga menngartikan wawancara sebagai bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Dilakukan kepada pembina, pengurus dan lansia penghuni panti untuk mengetahui bagaimana interaksi antar lansia dan bagaimana metode bimbingan agama yang dilakukan di Panti sosial tresna werdha budi pertiwi. Peneliti menggunakan teknik wawancara ini untuk terlebih dahulu menentukan informasi. Wawancara menggunakan model wawancara terbuka untuk mengumpulkan data tentang masalah pokok yang diteliti.

c. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi ini diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan bentuk berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Sanafiah Faesal dalam bukunya (2002 : 42-43) sebagai berikut: metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat.

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi dengan menganalisis dokumen yang bisa berupa foto-foto kegiatan, laporan kegiatan dan lainnya yang dimiliki oleh lembaga (Panti Sosial) selama proses bimbingan agama. Hal ini sejalan dengan filosofi penelitian alamiah, dalam pengambilan data peneliti berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan

responden. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk melengkapi penelitian dan untuk memaksimalkan hasil penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2007 : 6) Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan bahan referensi sebagai pendukung keabsahan data yang telah diperoleh. Selain itu dilengkapi dengan pedoman wawancara, hasil wawancara, foto-foto selama wawancara berlangsung. Sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan :

- a. *Credibility*. Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.
- b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian. Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Untuk

meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

- c. Menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh penelitian. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti menggunakan tiga prosedur perolehan data yaitu:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*) Yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan
- b. Penyajian Data (*Display*) Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Verifikasi Data (*Conclusions drowing/verifying*) Verifikasi adalah kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-

konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci.

